BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Partisipasi Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 2000 secara konsisten menyoroti tantangan dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional. Meskipun laporan PISA tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan capaian, peringkat Indonesia secara historis dan global masih tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan nasional memerlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan (Yuda & Rosmilawati, 2024:172). Skor PISA yang mengukur literasi membaca, matematika, dan sains pada hakikatnya merefleksikan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan kompleks, yang berakar pada keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, rendahnya capaian Indonesia dalam PISA menjadi indikator penting akan lemahnya penguasaan keterampilan berpikir kritis di kalangan peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis memiliki peran esensial dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir logis, interpretatif, analitis, dan evaluatif dalam menghasilkan keputusan yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2024 juga menetapkan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu capaian utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan kata lain, berpikir kritis tidak hanya menekankan pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga pada proses analisis data dan fakta untuk menilai keakuratan suatu pendapat atau informasi (Calma & Davies, 2025:422). Oleh karena itu, rendahnya capaian PISA Indonesia, khususnya dalam aspek berpikir kritis, dapat dipandang sebagai refleksi dari kurang optimalnya penerapan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis tidak hanya perlu dianalisis pada level makro (nasional), tetapi juga pada level mikro (satuan pendidikan) untuk memahami akar

penyebabnya secara kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTsN 2 Aceh Utara pada tanggal 14 November 2025, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Meskipun sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka, proses pembelajarannya masih berpusat pada guru, sehingga siswa belum memiliki ruang yang cukup untuk berpikir mandiri dan kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini didukung oleh data awal yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester (UTS) siswa kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek kemampuan menulis. Data nilai UTS seluruh siswa kelas VII MTsN 2 Aceh Utara didapatkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dari setiap kelas VII yang kemudian dikumpulkan oleh peneliti dan dihitung nilai rata-ratanya untuk memperoleh gambaran umum mengenai kemampuan menulis siswa secara keseluruhan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,14, yang termasuk ke dalam kategori rendah jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Rendahnya nilai rata-rata kemampuan menulis ini mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan gagasan, menyampaikan argumen secara logis, dan menghubungkan ide-ide secara koheren dalam tulisan, yang merupakan salah satu indikator dari kemampuan berpikir kritis. Kurangnya kemampuan menulis siswa juga akan berdampak signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi Teks Tanggapan, yang menuntut siswa untuk mampu memahami serta memberikan kritik dan saran secara logis berdasarkan fakta dan alasan yang kuat (Rahmanilah *et al*., 2024:10713). Materi teks tanggapan termasuk dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase D kelas VII pada elemen menulis, tahap ini peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, dan kritis (Kemendikbudristek, 2022:17). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kurikulum dan mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa persoalan rendahnya kemampuan berpikir kritis yang menjadi isu nasional dalam hasil PISA atau di level makro sesungguhnya juga tercermin pada praktik pembelajaran di tingkat sekolah atau di level mikro. Dengan demikian, keterkaitan antara kondisi nasional dan lokal ini menegaskan urgensi penelitian mengenai penguatan keterampilan berpikir kritis siswa. Kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa juga disebabkan karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif dan belum mendorong keaktifan siswa secara optimal. Metode pembelajaran yang monoton cenderung membuat siswa pasif dan hanya berfokus pada kemampuasn mengingat, bukan pada kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi (Mardliyah et al., 2023:103). Dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan dapat berpartisipasi dengan serius dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mandiri. Penerapan metode pembelajaran juga harus sesuai dengan pedoman kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang efektif, meningkatkan keyakinan, ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membentuk perilaku baik, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas siswa sebagai pelajar yang berlandaskan Pancasila (Mashuri, 2023:10). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu fokus utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Salah satu inovasi pembelajaran yang dinilai efektif adalah penggunaan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Metode SQ3R mendorong siswa untuk terlibat secara aktif melalui tahapan membaca yang sistematis dan kritis. Efektivitas metode SQ3R dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Inggriyani & Aisyatun (2023:851), yang menunjukkan bahwa metode ini mampu mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan. Selain itu, (Wahyuningsih et al., 2025:171), menyatakan bahwa metode SQ3R berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis karena langkah-langkahnya melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, menarik kesimpulan, dan melakukan evaluasi terhadap teks yang dibaca.

Sebagian besar studi menguji SQ3R pada pemahaman bacaan umum di tingkat SD dan SMP, seperti narasi, deskriptif, teks umum Bahasa Indonesia atau Inggris, dan berita, dengan indikator utama yaitu, menemukan gagasan pokok, informasi rinci, menyimpulkan, dan menjawab pertanyaan (Riyanti et al., 2025). Penelitian eksplisit yang mengaitkan SQ3R dengan berpikir kritis masih sangat terbatas dan tidak spesifik pada keterampilan menulis teks tanggapan. Secara teoritis, banyak tulisan memaparkan SQ3R sebagai strategi membaca aktif dan menegaskan potensinya untuk mengarahkan siswa menemukan ide pokok, makna tersurat, makna tersirat, dan menyimpulkan teks (Nabilla & Hadi Asmara, 2022). Namun, pengembangan teori yang secara eksplisit yang menghubungkan tiap langkah SQ3R dengan indikator berpikir kritis dan struktur retorika teks tanggapan masih lemah. Teori yang ada hanya berhenti pada ranah pemahaman bacaan dan belum menguraikan bagaimana tahapan SQ3R bertransformasi menjadi kemampuan menyusun teks tanggapan yang argumentatif dan sistematis. Oleh karna itu, penulis tertarik melakukan penelitian dan mengangkat judul "Pengaruh Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Teks Tanggapan Kelas VII MTsN 2 Aceh Utara".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasikan, yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII MTsN 2 Aceh Utara masih tergolong rendah.
b. Kemampuan menulis siswa kelas VII MTsN 2 Aceh Utara masih rendah dengan nilai rata-rata 63,14.
c. Model pembelajaran konvensional masih dominan membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah pada penelitian ini, adalah Pengaruh Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Materi Teks Tanggapan Kelas VII MTsN 2 Aceh Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan adalah "Apakah terdapat pengaruh metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Teks Tanggapan kelas VII MTsN 2 Aceh Utara?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumasan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: "untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Teks Tanggapan kelas VII MTsN 2 Aceh Utara".

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis:
    1) Memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
    2) Menambah literatur inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka.
b. Manfaat Praktis:
    1) Bagi sekolah: menjadi alternatif kegiatan pembelajaran pada Pelajaran yang lain sebagai upaya dalam memudahkan proses pembelajaran.

2) Bagi guru: sebagai bahan masukan dalam penerapan pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mencapai kualitas hasil belajar yang baik.
3) Bagi siswa: dapat memberikan motivasi, meningkatkan prestasi belajar, dan dapat juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
4) Bagi penulis: sebagai tambahan wawasan pengetahuan serta sebagai pedoman yang dapat diterapkan ketika menjadi tenaga pengaja.